



Nama Bank : Citibank, N.A

Posisi Laporan : September 2023

(dalam jutaan rupiah)

Deskripsi	Sep-2023	Jun-2023	Mar-2023	Des-2022	Sep-2022
Modal yang Tersedia (nilai)					
1 Modal Inti Utama (CET1)	18,291,060	17,646,397	17,138,759	15,708,326	15,519,625
2 Modal Inti (Tier 1)	18,291,060	17,646,397	17,138,759	15,708,326	15,519,625
3 Total Modal	18,732,631	18,076,130	17,552,445	16,112,244	15,939,247
Aset Tertimbang Menurut Risiko (Nilai)					
4 Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	61,462,263	62,954,212	58,482,115	58,560,066	57,726,780
Rasio Modal berbasis Risiko dalam bentuk persentase dari ATMR					
5 Rasio CET1 (%)	29.76%	28.03%	29.31%	26.82%	26.88%
6 Rasio Tier 1 (%)	29.76%	28.03%	29.31%	26.82%	26.88%
7 Rasio Total Modal (%)	30.48%	28.71%	30.01%	27.51%	27.61%
Tambahan CET1 yang berfungsi sebagai buffer dalam bentuk persentase dari ATMR					
8 Capital conservation buffer (2.5% dari ATMR) (%)	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%
9 Countercyclical Buffer (0 - 2.5% dari ATMR) (%)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
10 Capital Surcharge untuk Bank Sistemik (1% - 2.5%) (%)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
11 Total CET1 sebagai buffer (Baris 8 + Baris 9 + Baris 10)	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%
12 Komponen CET1 untuk buffer	10.48%	10.70%	12.49%	12.20%	11.02%
Rasio pengungkut sesuai Basel III					
13 Total Eksposur	118,710,149	116,609,951	120,686,421	113,681,409	109,664,297
14 Nilai Rasio Pengungkut, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada)	15.41%	15.13%	14.20%	13.82%	14.15%
14.A Nilai Rasio Pengungkut, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada)	15.41%	15.13%	14.20%	13.82%	14.15%
14.B Nilai Rasio Pengungkut, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset <i>Securities Financing Transaction (SFT)</i> secara gross	15.41%	15.13%	14.20%	13.82%	14.15%
14.C Nilai Rasio Pengungkut, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset secara gross	15.41%	15.13%	14.20%	13.82%	14.15%
Rasio Kecukupan likuiditas (LCR)					
15 Total Aset Likuid Berkualitas Tinggi (HOLA)	41,714,264	46,685,583	52,242,356	49,761,428	40,105,582
16 Total Arus Kas Keluar Bersih (net cash outflow)	15,350,681	14,473,213	15,264,633	16,394,712	13,925,004
17 LCR (%)	271.74%	322.57%	342.24%	303.52%	288.01%
Rasio Pendanaan Stabil Bersih (NSFR)					
18 Total Pendanaan Stabil yang Tersedia (ASF)	50,351,213	59,763,279	62,113,597	59,899,382	57,989,086
19 Total Pendanaan Stabil yang Diperlukan (RSF)	39,048,433	44,082,574	40,517,861	42,491,061	38,027,749
20 NSFR (%)	128.95%	135.57%	153.30%	140.97%	152.49%

Analisis Kualitatif

Leverage : Leverage Ratio pada Q3 2023 dan Q2 2023 adalah 15,41% dan 15,13%, dalam hal ini Bank memiliki penyediaan Modal Inti yang sangat memadai berdasarkan Total Eksposur yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling rendah sebesar 3%.

Leverage Ratio yang lebih tinggi adalah 15,41% pada Q3 2023 terutama dikarenakan realisasi total modal tier 1 yang lebih tinggi sebesar 3,7% jika dibandingkan dengan peningkatan total eksposur sebesar 1,8%. Peningkatan total eksposur terutama dikarenakan Penempatan pada Bank Lain dan Penempatan pada Bank Indonesia (BI) yang dikompensasikan dengan penurunan pada Tagihan atas Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (Reverse Repo) dan Kredit yang diberikan.

LCR : Di Q3 2023, jumlah HOLA bank sebesar 41,71 triliun rupiah, jumlah arus kas keluar sebesar 61,40 triliun rupiah, dan jumlah arus kas masuk yang diperhitungkan dalam LCR adalah 46,05 triliun rupiah, sehingga nilai LCR menjadi 271,74%.

Penurunan HOLA sebesar 4,97 triliun rupiah pada Q3 2023 terutama berasal dari bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan surat berharga yang diterbitkan pemerintah pusat dan Bank Indonesia.

Dibandingkan kuartal sebelumnya, jumlah arus kas keluar setelah haircut mengalami peningkatan di Q3 2023 sebesar 10,01 triliun rupiah yang terutama berasal dari arus kas lainnya terkait transaksi derivatif dan simpanan non-operasional nasabah korporasi net-off dengan penurunan pada simpanan operasional nasabah korporasi. Di samping itu, jumlah arus kas masuk juga mengalami peningkatan sebesar 9,13 triliun rupiah jika dibandingkan bulan sebelumnya yang berasal dari arus kas lainnya terkait transaksi derivatif.

Penurunan pada HOLA yang disertai dengan peningkatan pada total arus kas keluar bersih menyebabkan LCR Q3 2023 mengalami penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya menjadi 271,74%, yang masih berada di atas batas minimum yang ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa bank memiliki ketahanan likuiditas yang sangat baik dalam jangka waktu 30 hari ke depan.

Dalam rangka penyempurnaan pelaporan LCR, Bank mulai menerapkan metode internal dari kantor pusat (sejak pelaporan LCR harian tertanggal 29 Agustus 2023) dalam menentukan excess deposit portion atas simpanan operasional. Bagian excess deposit portion akan diakui sebagai bagian simpanan non operasional sesuai dengan ketentuan OJK.

NSFR : Di bulan September 2023, jumlah dana stabil yang tersedia (ASF: Available Stable Funding) sebesar 50,35 triliun rupiah dibandingkan dengan jumlah dana stabil yang dibutuhkan (RSF: Required Stable Funding) sebesar 39,04 triliun rupiah, sehingga Net Stable Funding Ratio (NSFR) berada di level 128,95%, yang masih berada di atas batas minimum 100% yang ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa Bank memiliki ketahanan likuiditas yang sangat baik dalam jangka waktu setahun ke depan.

Rasio NSFR mengalami penurunan sebesar 6,62% pada bulan September 2023 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penurunan rasio NSFR berasal dari penurunan pada faktor ASF yang lebih besar dari penurunan pada faktor RSF. Penurunan pada faktor RSF terutama berasal dari kategori aset lainnya dan pinjaman dengan kategori lancar dan dalam perhatian khusus (performing) dan surat berharga. Sedangkan penurunan pada faktor ASF berasal dari pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi untuk simpanan operasional dimana bagian excess deposit dari total simpanan operasional yang kemudian dipindahkan ke dalam kategori simpanan non operasional mengikuti penerapan metode internal dari kantor pusat.

Komposisi dana stabil yang tersedia terdiri dari modal, sumber pendanaan dari retail maupun wholesale. Sedangkan komposisi dana stabil yang dibutuhkan kebanyakan datang dari performing loan dan sekuritas.

Dalam rangka penyempurnaan pelaporan NSFR, sejak Agustus 2023, Bank mulai menerapkan metode internal dari kantor pusat dalam menentukan excess deposit portion atas simpanan operasional. Bagian excess deposit portion akan diakui sebagai bagian simpanan non operasional sesuai dengan ketentuan OJK.